

Original Research Paper

Edukasi Optimalisasi Produksi Kambing Perah Berbasis Kambing Peranakan Etawa Di Desa Aikmual Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

Ica Ayu Wandira*¹, Muhammad Dohi¹, I Nyoman Sadia¹, Ine Karni¹, Aminurrahman¹, Eva Amalia Pratiwi¹, Muhammad Muhsinin¹, Tapaul Rozi¹

¹Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i2.15406>

Citation: Wandira, I. A., Dohi, M., Sadia, I. N., Karni, I., Aminurrahman., Pratiwi, E. A., Muhsinin, M., & Rozi, T. (2026). Edukasi Optimalisasi Produksi Kambing Perah Berbasis Kambing Peranakan Etawa Di Desa Aikmual Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(2)

Article history

Received: 24 Maret 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 25 Mei 2026

*Corresponding Author:

Ica Ayu Wandira, Faculty of Animal Science, University of Mataram, Mataram, Indonesia; Email:

icaayuwandira@unram.ac.id

Abstract: This community service activity aimed to improve farmers' understanding of optimizing Peranakan Etawa (PE) goats as dairy goats in Aikmual Village, Praya District, Central Lombok Regency. The activity involved 22 PE goat farmers and was carried out through socialization, participatory discussions, problem identification, and the formulation of follow-up recommendations together with the Livestock Office of Central Lombok Regency. The results showed that the farmers had experience in milking goats and basic skills in processing milk into mozzarella cheese, soap, and cosmetic products. However, business development still faces several constraints, including low selling prices for live goats, suboptimal milk production, poor recording of individual milk production, limited genetic quality, and inadequate market access. This activity encouraged farmers to maintain productive does, maximize milk production, record milk yields, diversify products, and strengthen marketing through institutional cooperation and potential market networks. Support from the local government is needed to provide superior breeds, processing equipment, technical assistance, and marketing facilitation so that PE goats can be developed as a basis for goat milk businesses and derivative products.

Keywords: PE Goats, Dairy Goats, Goat Milk, Product Diversification, Community Service.

Pendahuluan

Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan salah satu plasma nutfah ternak ruminansia kecil yang banyak dikembangkan oleh peternak rakyat di Indonesia. Kambing ini dikenal sebagai ternak dwiguna karena dapat dimanfaatkan sebagai penghasil daging sekaligus susu (Rosdiana *et al.*, 2020; Salam & Indriati, 2022). Dalam sistem peternakan rakyat, kambing PE umumnya dipelihara sebagai aset keluarga, tabungan hidup, sumber pendapatan tambahan, serta bagian

dari aktivitas sosial-ekonomi masyarakat pedesaan (Arisani *et al.*, 2022; Salam & Indriati, 2022). Namun demikian, orientasi usaha peternak masih cenderung lebih kuat pada penjualan ternak hidup atau ternak potong dibandingkan pada pemanfaatan susu sebagai sumber pendapatan harian.

Permasalahan tersebut juga dijumpai pada kelompok peternak kambing PE di Desa Aikmual, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Dalam beberapa periode, harga jual kambing PE diketahui mengalami penurunan yang cukup merugikan peternak.

Kondisi ini menimbulkan kekecewaan dan berdampak pada menurunnya semangat peternak dalam mengembangkan usaha kambing PE. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan pada penjualan kambing hidup sebagai satu-satunya sumber pendapatan dapat meningkatkan kerentanan ekonomi peternak, terutama ketika harga pasar tidak stabil.

Padahal, kambing PE memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ternak perah. Beberapa penelitian tentang kambing perah di Indonesia menunjukkan bahwa kambing PE dan hasil persilangannya dengan Saanen, seperti Saper, memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dalam sistem peternakan rakyat. (Ndoy *et al.*, 2024). Secara umum, kambing Saper diakui memiliki produksi susu harian yang lebih baik dibandingkan kambing PE (Rosdiana *et al.*, 2020; Salam & Indriati, 2022). Berbagai sumber melaporkan bahwa produksi susu kambing Saper berkisar antara 1,5–2 liter/ekor/hari (Laya & Ilham, 2019; Ndoy *et al.*, 2024) bahkan beberapa laporan menyebutkan kisaran 2–4 liter/hari (Jarmuji *et al.*, 2018; Cahyo, 2023). Dari sisi mutu produk, susu kambing memiliki nilai gizi dan potensi fungsional yang baik. Susu kambing telah lama diakui sebagai sumber nutrisi yang bernilai tinggi bagi manusia. Selain kandungan makronutrien dan mikronutrien yang lengkap, susu kambing juga dikenal mudah dicerna serta berpotensi sebagai sumber peptida bioaktif yang memiliki beragam aktivitas biologis yang bermanfaat bagi kesehatan (Laya & Ilham, 2019; Ndoy *et al.*, 2024; Arisani *et al.*, 2022). Dengan demikian, susu kambing PE tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga dapat diposisikan sebagai produk pangan fungsional apabila diproduksi, diolah, dikemas, dan dipasarkan sesuai dengan standar keamanan pangan yang baik.

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, pemasaran susu kambing segar

masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian konsumen belum terbiasa mengonsumsi susu kambing secara langsung karena aroma dan rasa khas yang dimilikinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui diversifikasi pangan. Pengolahan susu kambing menjadi yoghurt dapat meningkatkan nilai jual, menjadi solusi pemanfaatan susu yang tidak terserap pasar, serta membuka peluang usaha berkelanjutan bagi kelompok peternak (Dohi *et al.*, 2024). Selain yoghurt, produk olahan lain seperti keju juga memiliki potensi untuk dikembangkan karena memiliki umur simpan yang lebih panjang dibandingkan susu segar. Pengolahan susu menjadi produk bernilai tambah dapat memperluas segmen pasar sekaligus mengurangi risiko kerusakan produk.

Selain aspek pengolahan, keamanan pangan juga menjadi perhatian penting dalam pengembangan usaha susu kambing. Susu segar yang akan dikonsumsi atau diolah perlu ditangani secara higienis. Untuk konsumsi langsung, susu sebaiknya melalui proses pasteurisasi terlebih dahulu. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberikan sosialisasi kepada peternak mengenai pentingnya memaksimalkan potensi kambing PE sebagai ternak perah, bukan hanya sebagai ternak potong. Kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun kesadaran peternak bahwa ketika harga jual kambing sedang rendah, ternak produktif tidak perlu segera dijual. Sebaliknya, peternak dapat mempertahankan ternak tersebut, memaksimalkan produksi susunya, mengolah susu menjadi produk bernilai tambah, dan menjual ternak sebagai afkir ketika produktivitasnya sudah menurun.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peternak mengenai potensi kambing PE sebagai ternak perah dan sumber pendapatan harian melalui produksi susu dan diversifikasi produk susu

kambing, seperti yoghurt, keju mozzarella, sabun, dan kosmetik berbasis susu kambing.

Metode Kegiatan

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Aikmual, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada adanya kelompok peternak kambing Peranakan Etawa (PE) yang telah memiliki pengalaman dalam pemeliharaan dan pemerahan susu kambing. Selain itu, wilayah ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sentra pengembangan usaha berbasis susu kambing, baik dalam bentuk susu segar maupun produk olahan bernilai tambah.

Peserta dan Mitra Kegiatan

Peserta kegiatan berjumlah 22 orang yang merupakan peternak kambing PE di wilayah Desa Aikmual. Peserta merupakan peternak yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pemeliharaan, pemerahan, dan pengembangan usaha kambing PE. Kegiatan ini juga melibatkan Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Tengah sebagai mitra kelembagaan. Keterlibatan dinas bertujuan untuk memberikan masukan terkait permasalahan yang dihadapi peternak di lapangan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan usaha kambing PE sebagai ternak perah, pembibitan, pemasaran, dan dukungan kelembagaan.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan diskusi partisipatif. Materi utama yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah potensi kambing PE sebagai ternak perah. Melalui kegiatan ini, peternak diberikan pemahaman mengenai pentingnya mengembangkan kambing PE

tidak hanya sebagai ternak potong atau ternak jual hidup, tetapi juga sebagai sumber produksi susu yang dapat memberikan pendapatan harian bagi peternak.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kondisi awal peternak. Pada tahap ini, tim pengabdian menggali informasi mengenai pengalaman peternak dalam memelihara kambing PE, kebiasaan pemerahan susu, kendala yang dihadapi akibat fluktuasi harga jual kambing, kemampuan peternak dalam mengolah produk susu, serta permasalahan pemasaran yang selama ini dihadapi. Tahap ini penting dilakukan untuk mengetahui kondisi riil peternak sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Tahap kedua adalah penyampaian materi. Tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai pentingnya mengubah orientasi usaha peternak dari sekadar penjualan ternak hidup menjadi usaha terpadu berbasis kambing perah. Orientasi usaha tersebut mencakup pemanfaatan susu sebagai sumber pendapatan harian, pengembangan bibit berkualitas, pengolahan susu menjadi produk bernilai tambah, serta penjualan ternak afkir ketika produktivitasnya sudah menurun. Dengan pendekatan ini, peternak diharapkan tidak hanya bergantung pada penjualan ternak hidup, tetapi juga mampu memperoleh sumber pendapatan yang lebih berkelanjutan.

Tahap ketiga adalah diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, peternak diberi kesempatan untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam usaha kambing PE. Beberapa pertanyaan utama yang muncul berkaitan dengan tempat penjualan susu apabila produksi meningkat, rendahnya harga jual kambing hasil pembibitan, kebutuhan bibit kambing Saanen untuk peningkatan produksi susu, serta harapan adanya standar harga kambing PE di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Diskusi

ini menunjukkan bahwa peternak memiliki minat yang cukup besar untuk mengembangkan usaha kambing PE sebagai ternak perah, namun masih membutuhkan dukungan dalam aspek pemasaran, pembibitan, dan kelembagaan.

Tahap keempat adalah perumusan rekomendasi tindak lanjut. Tim pengabdian bersama peternak dan perwakilan Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Tengah merumuskan beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan usaha kambing PE di Desa Aikmual. Rekomendasi tersebut meliputi penguatan pencatatan produksi susu, peningkatan kualitas pembibitan, diversifikasi produk olahan susu kambing, pengembangan pemasaran digital, pengajuan bantuan alat pengolahan dan ternak, serta penguatan kerja sama dengan pasar potensial.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap partisipasi peserta, respons selama diskusi, jenis pertanyaan yang muncul, serta kesepakatan tindak lanjut yang dirumuskan bersama. Evaluasi difokuskan pada perubahan pemahaman peternak mengenai pentingnya pemanfaatan susu sebagai sumber pendapatan, kesadaran dalam melakukan pencatatan produksi, serta kesiapan peternak untuk mengembangkan pemasaran produk olahan susu kambing.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Peternak Kambing PE di Desa Aikmual

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peternak kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Aikmual telah memiliki pengalaman teknis dalam pemerahan susu. Kondisi ini menjadi modal awal yang penting karena tidak semua peternak kambing PE terbiasa mengelola ternaknya sebagai ternak perah.

Selain itu, sebagian peternak juga telah memiliki keterampilan dasar dalam mengolah susu kambing menjadi beberapa produk bernilai tambah, seperti keju mozzarella, sabun, dan produk kosmetik berbasis susu kambing. Produk-produk tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai komoditas unggulan, terutama untuk memenuhi kebutuhan pasar hotel, wisata, restoran, serta konsumen perkotaan di wilayah Kota Kabupaten Lombok Tengah dan Kota Mataram.

Meskipun demikian, peternak masih menghadapi beberapa kendala utama dalam pengembangan usaha kambing PE. Kendala tersebut meliputi rendahnya harga jual kambing hidup yang cenderung tidak stabil, belum optimalnya pemanfaatan produksi susu, belum adanya pencatatan produksi susu per ekor secara sistematis, serta masih terbatasnya kemampuan pemasaran produk. Peternak juga masih membutuhkan pendampingan dalam pemasaran susu segar, produk olahan susu, daging kambing, kambing bibit, ternak hidup, serta pemanfaatan limbah ternak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kambing PE sebagai ternak perah tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan aspek teknis produksi, tetapi juga perlu mencakup penguatan manajemen usaha. Oleh karena itu, pencatatan produksi, pemilihan induk produktif, diversifikasi produk, pengolahan hasil, dan strategi pemasaran perlu menjadi bagian penting dalam sistem usaha peternakan rakyat berbasis kambing PE.

Optimalisasi Kambing PE sebagai Ternak Perah

Materi utama yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah optimalisasi kambing PE sebagai ternak perah (Gambar 1). Materi tersebut dipilih mengingat pentingnya perubahan pola pikir peternak dari orientasi penjualan

kambing hidup menuju optimalisasi produksi susu. Selama ini, sebagian peternak masih menjadikan penjualan kambing hidup sebagai sumber pendapatan utama. Namun, ketika harga kambing mengalami penurunan, strategi tersebut dapat meningkatkan kerentanan ekonomi peternak. Oleh karena itu, peternak didorong untuk tidak langsung menjual ternak produktif ketika harga pasar sedang rendah.

Strategi yang lebih rasional adalah mempertahankan induk produktif, memaksimalkan produksi susunya, menjual susu segar atau produk olahannya, dan menjual kambing PE sebagai ternak afkir ketika masa produktifnya telah menurun. Pendekatan ini penting karena susu dapat memberikan pendapatan harian atau mingguan, sedangkan penjualan kambing hidup umumnya bersifat musiman atau insidental. Dengan memanfaatkan susu, peternak memiliki peluang memperoleh arus kas yang lebih stabil. Selain itu, kambing PE tetap memiliki nilai ekonomi akhir sebagai ternak potong ketika sudah tidak produktif sebagai ternak perah.

Secara biologis dan ekonomis, kambing PE memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai ternak perah karena termasuk ternak dwiguna. Kambing PE sebagai hasil persilangan antara kambing Etawa dan kambing lokal memiliki potensi sebagai penghasil susu sekaligus daging. Produksi susu kambing PE berkisar antara 0,45–2,2 liter/hari (Sodiq dan Abidin, 2008). Informasi ini memperkuat pemahaman bahwa kambing PE tidak seharusnya hanya diposisikan sebagai ternak potong, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai sumber produksi susu yang bernilai ekonomi.



Gambar 1. Penyampaian materi, diskusi dan foto bersama dengan peternak

Pentingnya Pencatatan Produksi Susu per Ekor

Salah satu rekomendasi penting dalam kegiatan ini adalah mendorong peternak untuk mulai melakukan pencatatan produksi susu setiap ekor kambing PE yang dipelihara. Pencatatan dapat dilakukan secara sederhana menggunakan buku kandang atau lembar produksi harian. Data minimal yang perlu dicatat meliputi identitas ternak, tanggal pemerahan, jumlah produksi susu pagi dan sore, status laktasi, jenis pakan yang diberikan, kondisi kesehatan ternak, serta catatan reproduksi.

Pencatatan produksi memiliki beberapa manfaat penting bagi pengembangan usaha kambing perah. Pertama, peternak dapat mengetahui induk

yang memiliki produksi susu paling tinggi. Kedua, data produksi dapat digunakan sebagai dasar seleksi induk yang layak dipertahankan sebagai bibit. Ketiga, peternak dapat mengidentifikasi penurunan produksi susu lebih awal sehingga dapat segera mengevaluasi seluruh aspek manajemen pemeliharaan. Keempat, pencatatan dapat menjadi dasar dalam menghitung pendapatan, biaya produksi, dan kelayakan usaha.

Tanpa pencatatan yang baik, peternak hanya mengandalkan ingatan atau perkiraan umum dalam mengambil keputusan usaha. Hal ini dapat menyebabkan keputusan yang kurang tepat, misalnya mempertahankan ternak yang sebenarnya tidak produktif atau menjual induk yang justru memiliki potensi produksi susu tinggi. Oleh karena itu, pencatatan produksi susu perlu dijadikan kebiasaan dasar dalam pengembangan usaha kambing PE sebagai ternak perah.

Persilangan PE dengan Saanen atau Pengembangan Genetik Sapera untuk Peningkatan Produksi Susu

Dalam kegiatan sosialisasi, peternak juga diperkenalkan pada potensi peningkatan mutu genetik melalui persilangan kambing PE dengan Saanen atau pengembangan genetik kambing Sapera. Tujuan dari pendekatan ini adalah meningkatkan potensi produksi susu keturunan tanpa mengabaikan kemampuan adaptasi ternak terhadap lingkungan tropis. Kambing Saanen dan kambing PE memiliki keunggulan komparatif yang saling melengkapi. Kambing Saanen unggul dalam produksi susu dengan rata-rata 2,55 kg/hari Raja *et al.* (2023) dan didukung oleh basis genetik yang kuat untuk sifat-sifat laktasi (Salam & Indriati, 2022; Mardian et al., 2020; Santoso, 2020). Kambing PE unggul dalam adaptasi terhadap lingkungan tropis Indonesia dengan gen-gen yang terkait dengan toleransi panas dan respons imun (Wasiati & Faizal, 2018; Jarmuji et al., 2018; Mardian et al., 2020). Strategi persilangan antara kedua

bangsa, yang menghasilkan kambing Sapera, merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk mengatasi *trade-off* antara produksi dan adaptasi (Wasiati & Faizal, 2018; Wulandari *et al.*, 2024).

Dalam sesi diskusi, peternak menyampaikan harapan adanya dukungan dalam penyediaan bibit Saanen. Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Tengah memberikan alternatif solusi berupa penyediaan semen beku Saanen. Solusi ini penting karena penggunaan inseminasi buatan dengan semen unggul dapat menjadi strategi pembibitan yang lebih efisien dibandingkan pengadaan pejantan secara langsung, terutama apabila harga bibit unggul relatif mahal.

Namun demikian, program persilangan perlu dilakukan secara terencana. Peternak tidak cukup hanya mengejar peningkatan produksi susu, tetapi juga harus mempertimbangkan kesehatan ternak, ketersediaan pakan, kemampuan adaptasi, manajemen reproduksi, dan tujuan pasar. Persilangan yang tidak disertai pencatatan produksi dan seleksi induk dapat menghasilkan performa keturunan yang tidak konsisten. Oleh karena itu, pencatatan produksi susu dan catatan reproduksi perlu dijadikan dasar dalam memilih induk yang akan dikawinkan dengan semen Saanen atau dikembangkan menuju tipe kambing Sapera.

Diversifikasi Produk Susu Kambing

Hasil diskusi antara tim pengabdian kepada masyarakat dengan peternak menunjukkan bahwa peternak telah memiliki kemampuan awal dalam memproduksi beberapa produk olahan susu kambing, seperti keju mozzarella, sabun, dan kosmetik berbasis susu kambing. Kemampuan ini merupakan modal sosial dan teknis yang penting untuk memperkuat usaha kelompok. Diversifikasi produk menjadi sangat relevan karena susu kambing segar tidak selalu disukai untuk dikonsumsi langsung oleh sebagian konsumen, terutama anak-anak,

karena memiliki aroma dan rasa yang khas Produk olahan seperti yoghurt aneka rasa dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan penerimaan konsumen terhadap susu kambing (Dohi *et al.*, 2024).

Selain yoghurt, produk keju juga memiliki prospek untuk dikembangkan karena dapat memperpanjang umur simpan susu. Pengolahan susu kambing menjadi keju dapat memperpanjang masa simpan, memperluas segmen pasar, dan membantu peternak agar tidak hanya bergantung pada penjualan susu segar (Wasiati & Faizal, 2018; Cahyo, 2023). Hal ini sesuai dengan kondisi peternak di Desa Aikmual yang telah memiliki potensi akses pasar hotel di wilayah Kuta Kabupaten Lombok Tengah dan Kota Mataram. Hotel, restoran, kafe, dan pasar wisata dapat menjadi target utama pemasaran produk seperti yoghurt, keju mozzarella, sabun susu kambing, dan kosmetik natural berbasis susu kambing.

Namun demikian, diversifikasi produk harus diikuti dengan penerapan standar kebersihan, pengemasan, pelabelan, dan perizinan sesuai dengan skala usaha. Untuk produk pangan olahan yang diperdagangkan dalam kemasan eceran, regulasi BPOM mengatur kategori pangan sebagai dasar penetapan standar keamanan, mutu, gizi, dan label pangan olahan. Dengan demikian, apabila kelompok peternak ingin memperluas pasar ke toko modern, hotel, marketplace, atau pengiriman antardaerah, aspek legalitas, keamanan pangan, dan mutu produk harus mulai dipersiapkan sejak awal.

Strategi Pemasaran Susu dan Produk Olahan

Salah satu pertanyaan utama yang disampaikan peternak dalam kegiatan ini adalah, “Kalau susu yang diperah sudah banyak, dijual ke mana?” Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi susu tidak boleh dilepaskan dari kesiapan pasar. Produksi susu yang tinggi tanpa saluran

pemasaran yang jelas dapat menimbulkan kerugian karena susu merupakan produk yang mudah rusak apabila tidak segera ditangani, didinginkan, atau diolah.

Strategi pemasaran yang disarankan mencakup pemasaran langsung, kerja sama dengan hotel dan restoran, pengembangan toko daring, pemanfaatan *e-commerce*, serta penguatan *branding* produk. Pemasaran langsung dapat dilakukan kepada konsumen lokal, komunitas kesehatan, rumah tangga, kafe, dan pelaku usaha makanan. Untuk wilayah Lombok, potensi pasar hotel di Kuta dan Kota Mataram cukup relevan karena produk susu kambing dapat diposisikan sebagai produk lokal bernilai premium.

Pemasaran digital juga menjadi peluang penting bagi peternak. Namun, jenis produk yang dipasarkan secara daring perlu disesuaikan dengan daya simpannya. Susu segar memiliki risiko kerusakan yang tinggi sehingga lebih sesuai dipasarkan secara lokal dengan dukungan rantai dingin. Sebaliknya, produk seperti yoghurt, keju, sabun, dan kosmetik berbasis susu kambing lebih memungkinkan dikembangkan untuk pasar yang lebih luas apabila dikemas dengan baik dan memenuhi ketentuan keamanan serta legalitas produk.

Branding produk perlu disesuaikan dengan kekuatan lokal yang dimiliki. Produk dapat menonjolkan identitas Lombok Tengah, kambing PE lokal, produk natural, susu kambing berkualitas, atau produk peternak desa. *Branding* yang kuat akan membantu membedakan produk peternak dari produk susu lainnya. Selain itu, peternak perlu mulai menyiapkan katalog produk, akun media sosial, testimoni pelanggan, label kemasan, serta narasi manfaat produk secara proporsional tanpa mencantumkan klaim kesehatan yang berlebihan.

Peran Dinas Peternakan dan Penguatan Kelembagaan Peternak

Kehadiran Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Tengah memberikan kontribusi penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dalam diskusi, peternak menyampaikan harapan agar Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Tengah dapat membantu pemasaran produk susu, daging kambing, ternak hidup, bibit kambing, serta pemanfaatan limbah ternak. Peternak juga berharap adanya standar harga penjualan kambing PE di Lombok Tengah agar harga jual tidak terlalu merugikan peternak.

Dinas Peternakan memberikan arahan agar peternak menyampaikan surat permohonan resmi untuk mengajukan bantuan alat dan bantuan ternak. Selain itu, dinas juga menyampaikan kemungkinan dukungan berupa semen beku Saanen sebagai salah satu upaya peningkatan mutu genetik kambing PE. Mekanisme formal melalui surat permohonan penting dilakukan agar kebutuhan peternak dapat tercatat dan masuk dalam sistem perencanaan program dinas.

Selain dukungan pemerintah, kelembagaan peternak juga perlu diperkuat. Kelompok peternak dapat berperan dalam pengumpulan susu, pembelian bahan kemasan secara bersama, standardisasi mutu produk, pengurusan legalitas, pemasaran kolektif, serta negosiasi harga dengan pembeli. Kelompok juga dapat menginisiasi kontes kambing secara berkala untuk mempertahankan minat terhadap kambing kontes dan kambing seni, sekaligus memperkuat nilai budaya dan ekonomi kambing PE di Lombok Tengah. Dengan kelembagaan yang kuat, pengembangan kambing PE sebagai ternak perah dapat dilakukan secara lebih terarah, kolektif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Aikmual telah membantu meningkatkan pemahaman peternak bahwa

kambing PE berpotensi dikembangkan sebagai ternak perah, bukan hanya ternak potong. Peternak didorong untuk mempertahankan induk produktif, memaksimalkan produksi susu, mengolah susu menjadi produk bernilai tambah, dan menjual ternak sebagai afkir saat produktivitas menurun. Pengembangan usaha perlu didukung melalui pencatatan produksi susu, seleksi induk produktif, peningkatan mutu genetik melalui Saanen atau Sapera, diversifikasi produk, serta penguatan pemasaran.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada peternak kambing PE di desa Aikmual atas partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan, sehingga proses diskusi dan pembelajaran bersama dapat berlangsung dengan baik.

Referensi

- Abidin, Z. dan Sodik, A. (2008). Meningkatkan Produksi Susu Kambing Peranakan. Etawa PT. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Arisani, N., Wulandari, S., Nurkholis, N., & Syahniar, T. M. (2022). Perbandingan produktivitas kambing Peranakan Etawa dan kambing Senduro. *ANIMPRO*, 3, 53–61. <https://doi.org/10.25047/animpro.2022.337>
- Cahyo, Y. D. (2023). Budidaya Kambing Perah Peranakan Etawa (PE) dengan Berbagai Alternatif Komposisi Ransum di Desa Sromo Kecamatan Ngantang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 341–348. <https://doi.org/10.54082/jamsi.655>

- Dohi, M., Wandira, I. A., Haryanto, H., & Sadia, I. N. (2024). Bimbingan teknis pembuatan yoghurt varian rasa dalam rangka pengentasan stunting di Dusun Kertaraharja Desa Gangga Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi*, 6(3), 230–234. <https://doi.org/10.29303/jgn.v6i3.452>
- Jarmuji, J., Suherman, D., Silvia, E., & Apriyani, I. (2018). Peningkatan Produksi Susu dan Income Over Feed Cost (IOFC) Kambing Perah dengan Penambahan Katuk (*Sauropus adrognus*) dan Kunyit (*Curcuma longa*) pada Sakura Blok. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 13(3), 310–317. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.13.3.310-317>
- Laya, N. K., & Ilham, F. (2019). Hubungan Bobot Badan Dan Produksi Susu Kammbig Peranakan Etawa (PE). *Jambura Journal of Animal Science*, 1(1). <https://doi.org/10.35900/jjas.v1i1.2600>
- Mardian, N. Z. N., Soeharsono, S., Harijani, N., Budiarto, B., Hermadi, H. A., & Wurlina, W. (2020). Kejadian mastitis subklinis pada kambing perah Peranakan Etawa di desa Bangelan kecamatan Wonosari kabupaten Malang. *Ovozoa Journal of Animal Reproduction*, 9(3), 60. <https://doi.org/10.20473/ovz.v9i3.2020.60-63>
- Ndoy, M. U. T., Suardana, I. W., & Mufa, R. M. D. (2024). Milk Quality Of Etawa Breeding Goats Seen From California Mastitis Test, Alcohol Test, Reductase Test, And Boiling Test In Raka Etawa Farming. *Buletin Veteriner Udayana*, 620–631. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i03.p01>
- Prasetyo, A. F. (2019). Performa Produksi Dan Potensi Pendapatan Usaha Ternak Kambing Perah Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 149–155. <https://doi.org/10.31849/agr.v20i2.2064>
- Raja, D. N. L., Raguati, R., & Insulistyowati, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Daun Karet Sebagai Sumber Hijauan yang Disuplementasi Probiotik Terhadap Profil Hemogram Darah Kambing Peranakan Etawah. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 25(2), 187–198. <https://doi.org/10.22437/jiiip.v25i2.19334>
- Rosdiana, I., Haryono, D., & Endaryanto, T. (2020). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Susu Kambing Etawa (Kasus Laboratorium Desa Universitas Lampung di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 242. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i2.4059>
- Salam, N. Z. M. A., & Indriati, E. (2022). Analisis Saluran Pemasaran Hasil Ternak Kambing PE di Desa Gongseng Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. *Corolla Jurnal Sains Pertanian*, 3(1), 42–50. <https://doi.org/10.32492/corolla.v3i1.745>
- Santoso, M. D. I. H. W. P. (2020). Korelasi Ukuran-Ukuran Tubuh Dan Volume Ambing Dengan Produksi Susu Kambing Peranakan Etawah Di Kecamatan Metro Timur. *Jurnal Riset Dan Inovasi Peternakan (Journal of Research and Innovation of Animals)*, 4(1), 59–65. <https://doi.org/10.23960/jrip.2020.4.1.59-65>
- Wasiati, H., & Faizal, E. (2018). Peternakan Kambing Peranakan Etawa Di Kabupaten Bantul. *Abdimas Jurnal*

Pengabdian Masyarakat Universitas
Merdeka Malang, 3(1).
<https://doi.org/10.26905/abdimas.v3i1.2242>

Wulandari, C. D., Kendran, A. A. S., & Mufa,
R. M. D. (2024). The Leukocyte

Profile Of Etawa Breed Goats
Suffering From Subclinical Mastitis In
Sukawati District, Gianyar Bali.
Buletin Veteriner Udayana, 397–402.
<https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i02.p09>